

AGAMA DALAM DIMENSI POLITIK DAN SPIRITUALITAS

Analisis terhadap Akun @Persatuan_pribumi

Religion in The Political and Spiritual Dimension

Analysis of Account @persatuan-pribumi

ATIKA ULFIA ADLINA

STAIN Kudus
Jalan Conge No.51, Ngembalrejo,
Bae, Ngembalrejo, Bae, Kabupaten
Kudus, Jawa Tengah

email: adlinautsman@gmail.com

Artikel diterima: 24 Januari 2018
Artikel direvisi: 1 - 9 April 2018
Artikel disetujui: 24 Juni 2018

ABSTRACT

Nowadays, the development of information technology influences on the religious and political discourse in community. Social media becomes the producer of various religious and political discourse and ironically such discourse is taken for granted as the truth by some readers. One of the social media that talks about religion and politics is instagram account @persatuan_pribumi. This study aims to examine and analyze the content of messages, to understand the interaction of religion and politics and to know the spirituality of this account. It adopts qualitative descriptive approach with constructivism paradigm and netnography method. This study found that the religiosity driven by political interests, intellectually and emotionally immature comments embodied in its spirituality is seen in this account. Thus it proves that it needs serious effort from the whole community to sterilize social media from negative content. This research also provides an understanding of what is actually happening in the instagram of @persatuan_pribumi when talking about religion and politics.

Keywords: religion; politics; social media; spirituality

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini turut berpengaruh terhadap wacana keagamaan dan politik di masyarakat. Media sosial menjadi produsen berbagai wacana keagamaan dan politik dan ironisnya wacana tersebut diterima begitu saja sebagai kebenaran oleh sebagian pembacanya. Salah satu media sosial yang banyak berwacana tentang keagamaan dan politik adalah akun instagram @persatuan_pribumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi pesan yang diposting akun tersebut, dan untuk memahami interaksi di dalamnya yang berbicara mengenai keagamaan dan politik, serta mengetahui spiritualitas yang dimiliki oleh akun tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui Paradigma konstruktivisme dan metode netnografi. Penelitian ini menemukan bahwa keberagaman yang ditunggangi oleh kepentingan politik, komentar-komentar yang kurang matang baik secara intelektual, emosional yang terejawantah dalam spiritualitas terlihat dalam akun tersebut. Hal ini membuktikan perlunya upaya yang serius dari seluruh lapisan masyarakat untuk mensterilkan media sosial dari konten negatif. Temuan ini juga memberikan pemahaman tentang pewacanaan dalam instagram akun @persatuan_pribumi pada saat akun ini berbicara tentang keagamaan dan politik.

Kata Kunci : Agama; politik; media sosial; spiritualitas

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isi pesan yang diposting oleh akun instagram @persatuan_pribumi. Akun tersebut adalah sebuah akun instagram yang menjadi kelompok dari komunitas penggiat gerakan aksi bela Islam 212. Gerakan tersebut awalnya dibentuk sebagai bentuk protes atas dugaan penodaan Islam oleh Gubernur DKI Jakarta periode 2013-2017, Basuki Tjahaya Purnama (baca= Ahok). Akun-akun instagram lain yang serupa dan saling menjadi pengikut satu sama lain adalah @suararakyat.23 @cybermuslimcommunity, @beritaislam212_, @baby.bee_antikecebong dan masih banyak lagi yang lain.

Akun @persatuan_pribumi dipilih menjadi objek penelitian karena dari sekian akun serupa, akun @persatuan_pribumi merupakan akun yang mengikuti perkembangan politik di Indonesia. Akun tersebut aktif memberitakan berita politik terkini dan aktif memberikan komentar-komentarnya.

Sebagaimana berbagai macam akun yang mengusung spirit 212 (bermula dari aksi bela Islam 212), misi yang diemban akun @persatuan_pribumi pun sama. Akun instagram yang mulanya menjelma sebagai perjuangan keagamaan yang mengatasnamakan umat Islam tersebut, selain mengunggah konten instagram yang berkaitan dengan keagamaan, juga mengunggah konten yang bermuatan politik. Persoalan 'Aksi Bela Islam' tidaklah sederhana. Bukan karena sulitnya melihat relasi antara aktor penggerak aksi dengan elit oligarki yang mempunyai kepentingan dibaliknya. Melainkan, karena makin kaburnya peta kelompok-kelompok Islam yang terlibat dalam gerakan tersebut (Sangadji et al., 2017: 57).

Fenomena keagamaan yang bernuansa politik di media sosial, khususnya di instagram semakin gaduh dengan adanya saling serang antara kelompok pro Ahok dengan yang kontra. Interaksi di antara dua kelompok tersebut juga sering mengandung ujaran-ujaran kebencian,

dan menggunakan isu SARA (Wahjuwibowo dan Laurensia., 2016: 13)

Sepanjang pengamatan peneliti, konten bermuatan politik oleh akun @persatuan_pribumi ternyata tak hanya berupa ungkapan negatif terhadap Ahok melainkan juga kritik terhadap pemerintah Pusat dan juga respon positif terhadap Pemprov DKI Jakarta dibawah kepemimpinan Anis Baswedan. Sebagai contoh, unggahan dengan topik hutang Indonesia atau juga dengan topik ringan misalnya mengomentari pakaian presiden atau menyinggung pribadi Presiden Joko Widodo (Baca= Jokowi) seperti unggahan tanggal 10 November 2017 dengan isi pesan "*ibaratkan padi makin tua makin merunduk, kalo ibu jokowi kok makin tegap ya?*". Pada unggahan tersebut ditampilkan juga foto Presiden Jokowi dengan sang ibu. Para menteri di kabinet kerja presiden Jokowi pun tidak luput dari unggahan dan pesan yang ditulis akun tersebut, misalnya pada tanggal 31 Oktober 2017, berisi ajakan kepada masyarakat pengguna internet untuk menolak registrasi ulang kartu prabayar dengan nomor KTP dan KK dengan alasan menyusahkan rakyat dan alasan-alasan yang lain.

Konten-konten unggahan oleh akun @persatuan_pribumi cenderung berisi infomasi yang tidak benar tentang pemerintah. Berita tersebut kemudian diunggah kembali oleh akun-akun yang menjadi pengikut akun @persatuan_pribumi. Misalnya pada tanggal 04 Januari 2018, dengan topik *posting* "*rilisnya mobil Esemka*" dengan isi *caption* "*dari tahun ke tahun presiden bicara soal merilis mobil esemka tetapi tidak pernah benar-benar dirilisnya. Apa yang dilakukan presiden hanya pencitraan saja jelang pemilihan umum*". Unggahan tersebut kemudian disusul akun @baby.bee_antikecebong yang mengunggah dengan konten yang sama dan memberi *caption* yang meng-iyakan pesan yang sudah diunggah akun @persatuan_pribumi tanpa ada usaha mencari kebenaran dari pesan yang sudah disampaikan dan justru menambahkannya

dengan ungkapan “kalau bukan *fir'aun lokal* siapa lagi” dan “hanya terjadi di *rezim jokodok*¹”.

Fenomena-fenomena di media sosial selalu menjadi pusat perhatian masyarakat di era digital seperti sekarang ini. Sebagai contoh, mudahnya orang terkenal hanya karena video yang viral di media sosial, menjamurnya berita hoak, dan ketergantungan pemilik akun untuk eksis di media sosial dan lain-lain. Oleh karena itu, melakukan pengamatan terhadap pengguna internet perlu dikembangkan. Selain karena banyaknya pengguna internet di Indonesia, media sosial juga menjadi media dimana seseorang tidak ragu untuk menampilkan dirinya sendiri apa adanya. Dengan demikian, menurut Qurrota (2015: 15) nyaris aktivitas apapun di media sosial merupakan manifestasi jati diri seseorang yang ditunjukkan secara terbuka.

Terlebih instagram menjadi media sosial yang efektif untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Tak kurang dari 45 juta orang Indonesia menjadi pengguna media sosial ini secara aktif, serta tercatat sebagai pembuat konten *Instagram Story* terbanyak di dunia (Adi dan Hidayat 2018). Jenjang usia paling aktif sebagai pengguna instagram adalah usia 18-24 tahun dengan kategori anak muda (Vania C 2016). Jumlah pengikut pada akun @persatuan_pribumi sendiri ada 84.900 *followers* (terhitung sampai tanggal 11 Januari 2018). Sementara dalam penelitian Mahendra (2017: 117) menyebutkan bahwa instagram sangat berperan dalam membentuk kepribadian remaja. Beragam konten yang diunggah sebuah akun instagram yang memiliki jumlah pengikut yang banyak akan mempengaruhi cara pandang seseorang.

Beberapa referensi yang dapat penulis gunakan adalah hasil penelitian (Musyafiq 2012: 74–75) yang membahas mengenai “Spiritualitas Kaum Fundamental”. Tetapi penelitian tersebut juga bukan menjadikan pengguna internet sebagai objeknya. Hanya saja, HTI yang dijadikan

objek pada penelitian Musyafiq tersebut, dapat menjadi referensi penulis untuk memahami latar seseorang yang berada dalam kelompok yang hampir memiliki visi dan misi yang sama, yaitu memperjuangkan sistem *khilafah* di Indonesia dan kelompok yang sama-sama mendukung bela aksi 212.

Referensi selanjutnya yang juga penting adalah buku berjudul “Bela Islam atau Bela Oligarki? (Pertalian Agama, Politik dan Kapitalisme di Indonesia)” karya Anto Sangadji dkk (2017). Melalui buku tersebut, diperoleh informasi mengenai bagaimana perjuangan Islam Politik. Referensi berjudul “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Agresifitas Pada Remaja” (Wardhani 2008) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan memiliki agresivitas yang rendah, begitu juga sebaliknya spiritualitas rendah berhubungan dengan agresivitas yang tinggi. Agresivitas itu sendiri dimaknai sebagai sikap yang cenderung menggunakan perwujudan perilaku dalam cara atau interaksi yang bersifat antagonis kepada orang lain.

Sedangkan, spiritualitas yang dalam disiplin tasawuf adalah manifestasi sikap *ihsan*, dapat dikembangkan dari bagaimana individu memahami agamanya (Jalaluddin, 2015: 181).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana isi pesan dan komentar-komentar pada konten pemahaman keagamaan dan politik akun instagram @persatuan_pribumi dan menganalisa interaksi akun tersebut ditinjau dari perspektif spiritualitas dalam berpolitik dan berdakwah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana isi pesan dan komentar-komentar pada konten pemahaman keagamaan dan politik akun instagram @persatuan_pribumi dan kemudian mengkaji interaksi yang terjadi pada akun Instagram tersebut dipandang dari perspektif spiritualitas dalam berpolitik dan berdakwah.

1 *Fir'au lokal* dan *rezim jokodok* adalah dua istilah yang sering digunakan oleh kelompok akun instagram yang kontra dengan kepemimpinan presiden Jokowi. Dua istilah tersebut dimaksud untuk menyindir presiden Jokowi.

Kerangka Teori

Roof (dalam Nelson, 2009:56) merumuskan empat tema yang terkandung dalam spiritualitas yakni: (1) sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian (*beyond the self*), (2) Sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan, (3) Kesadaran batin, dan (4) integrasi personal.

Spiritualitas merupakan kemampuan seseorang untuk menyelaraskan hati dan budi sehingga ia mampu menjadi orang yang berkarakter dan berwatak positif (Rahmat 2002: 7). *Fetzer Institute* dalam Pasiak (2012: 390–393) memberi definisi teoretis pada spiritualitas yaitu pengalaman empirik manusia yang berkaitan dengan tujuan dan makna hidup, dalam kaitan dengan hubungan intrapersonal, antarmanusia (sosial-interpersonal) dan kehidupan secara keseluruhan sebagai manifestasi hubungannya dengan Tuhan. Dimensi-dimensi spiritualitas tersebut adalah pengalaman spiritual harian, makna hidup, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik religius pribadi, spiritual/*religius coping*, dukungan religius, sejarah religi, komitmen, organisasi religius, dan pilihan religius.

Mutaki Spiritual Health Assesment dalam Pasiak (2012: 395) menyebut empat dimensi dari spiritualitas yaitu makna hidup, pengalaman spiritual, emosi positif dan ritual.

Tabel 1 Definisi dan Indikator Dimensi Spiritualitas *Mutaki Spiritual Health Assesment*

Dimensi	Definisi	Indikator
Makna Hidup	Manifestasi Spiritualitas berupa penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, ditunjukkan dalam hubungan sosial yang bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia.	Menolong dengan spontan Memegang teguh janji Memaafkan diri dan orang lain Berperilaku jujur Menjadi teladan bagi orang lain Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan

Pengalaman Spiritualitas	Manifestasi spiritualitas berupa pengalaman spesifik dan unik terkait hubungan dirinya dengan Tuhan dalam pelbagai tingkatan-nya.	Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan Merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan
Emosi Positif	Manifestasi spiritualitas berupa kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intrapersonal sehingga seseorang memiliki nilai-nilai kehidupan yang mendasari kemampuan bersikap dengan tepat.	Senang terhadap kebahagiaan orang lain Menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu diciptakan atas tujuan tertentu/mengambil hikmah Bersikap optimis akan pertolongan Tuhan Bisa berdamai dengan keadaan sesulit apapun Mampu mengendalikan diri Bahagia ketika melakukan kebaikan
Ritual	Manifestasi spiritualitas berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik, kognisi dan afeksi yang dilakukan menurut suatu tata cara tertentu baik individual maupun komunal	Merasakan ketergantungan Tuhan Merasakan berkomunikasi dengan Tuhan Merasakan kasih sayang Tuhan Merasakan ketenteraman Peka dengan kebaikan Takut melakukan dosa

Sumber: Pasiak, 2012.

Dua puluh empat indikator yang disebut di atas telah merangkum semua hal yang dianggap penting oleh berbagai agama ketika berbicara spiritualitas. Tidak sebagaimana pemahaman selama ini bahwa spiritualitas tidak membutuhkan ritualitas, spiritualitas di sini menjadikan ritual sebagai salah satu indikator spiritualitas. Ritual itu sendiri merupakan cara seseorang membangun hubungan dengan Tuhan dengan mengaktifkan banyak komponen saraf yang berujung pada hadirnya suasana psikologis dan tidak berhenti pada aspek pribadi tetapi mengejawantah dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, spiritualitas memiliki makna sosial dan tidak semata-mata bernilai subjektif bagi individu.

Kaitannya dengan bagaimana pemahaman keagamaan seseorang (religiusitas/ keberagaman) mempengaruhi spiritualitas, Nelson (dalam Azman, 2012: 115) membedakan manusia ke dalam empat karakter berdasarkan tipologi tingkat agama dan spiritualnya (Nelson, 2009: 39), yakni:

a. *Tradisional integrated*, yakni ditandai dengan tingginya rasa keberagaman dan juga spiritual.

b. *Spiritual Seeker Individualistic*, yakni ditandai dengan tingginya semangat spiritualitas tetapi religiusitasnya rendah. Orang ini biasanya sangat bijaksana tetapi kurang atau lemah dalam pelaksanaan praktek/ritual keagamaan.

c. *Cultural Dogmatic*, yakni ditandai dengan tingginya religi dan rendah spiritual, orang ini adalah orang yang taat melakukan ibadah ritual tetapi rendah dalam pemaknaan akan nilai-nilai terdalam dari falsah makna kehidupan dan transedensi.

d. *Uninterested or antagonistic*. Sering dianggap sebagai ateis.

Sumber dari spiritualitas adalah Tuhan, sebagaimana agama mengajarkan manusia untuk ber-Tuhan. *Tauhid* adalah pengetahuan yang harus lebih awal dimiliki seseorang sebelum mereka memahami lebih dalam makna ihsan sehingga memiliki spiritualitas. Abu

Husin An-Nuri (dalam An-Naisaburi, 2007: 45) menjelaskan bahwa tauhid adalah setiap lintasan batin yang menunjuk pada Allah tanpa disertai lintasan-lintasan penyerupaan. Abu Ali Ar-Rudzabari (dalam An-Naisaburi, 2007: 45) menjelaskan bahwa tauhid adalah ketetapan hati secara kontinyu dan stabil akan keesaan-Nya dengan penetapan pemisahan pengingkaran Tuhan (ateisme) dan penyerupaan (penyekutuan Tuhan). Sebagaimana dalam Alquran surat Asy-Syuraa ayat 11 (Departemen Agama RI 2005: 483)

اِحْرَازًا مَّكَسِفُنَا نَمَّ كَلَّ لَعَجَّ ضِرَّالْ اَوْ تَوْمَسَّلْ ا رُطَافِ
وَهُوَ تَطْيِشْ هَلْبَتْمَك سَيَلْ دَيَفِ مَكْوَرْدِي اِحْرَازًا مَعْنَالْ ا نَبَوِ
۱۱ رِي صَبَلْ ا عِي مَسَّلْ ا

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Metode yang digunakan adalah *netnografi*. Menurut Hayes (dalam Bakry, 2011: 22), metode netnografi dibangun di atas beberapa fundasi. Pertama, *naturalistic* (alami), artinya metode ini mencari dan mendekati sebuah kebudayaan di mana kebudayaan berada, hidup, dan bernafas. Kedua, *immersive* (mendalam), artinya metode ini berupaya memahami budaya dalam sikap aktif dan mengembangkan partisipasi peneliti terlibat bersama obyek yang diobservasi. Ketiga, *descriptive* (deskriptif), artinya metode ini berusaha mencari deskripsi yang kaya, ketat, menarik, dengan bahasa hidup yang merefleksikan realitas subyektif dan kebenaran emosional anggota-anggota suatu budaya. Keempat, *multi-method*, di mana netnografi secara konstan menggunakan metode-metode lain seperti wawancara, semiotik, proyektif, fotografi, dan video untuk melengkapi penggambaran realitas yang hidup dari suatu

budaya. Kelima, *adaptable*, di mana metode etnografi telah terbukti dapat diterapkan untuk meneliti berbagai kebudayaan besar di muka bumi.

Pengumpulan data dalam *netnografi* mencakup tiga jenis data yang berbeda, yaitu data arsip, data elisitasi dan data catatan lapangan. Data arsip (*archival data*) adalah data yang sudah ada yang di-copy oleh peneliti dari komunikasi-komunikasi yang dimediasi internet dari anggota komunitas *online*. Data elisitasi (*elicited data*) adalah data yang diciptakan peneliti bersama anggota komunitas melalui interaksi personal dan komunal. Sedangkan data catatan lapangan adalah catatan-catatan yang ditulis peneliti bertalian dengan observasi peneliti sendiri mengenai komunitas, anggota-anggotanya, interaksi dan maka serta partisipasi peneliti sendiri dan rasa keanggotaan (Bakry, 2011: 23).

Kozinets (2010: 49–50) menyebutkan dua jenis analisis data dalam *netnografi*, yakni metode analisis berbasis *coding* dan interpretasi hermeneutika. Dalam menganalisis data kualitatif, *netnografi* menggunakan pendekatan induktif. Induksi adalah bentuk penalaran logis di mana pengamatan individu dibangun untuk membuat pernyataan yang lebih umum tentang fenomena. Sedangkan analisis data induktif adalah cara untuk memanipulasi seluruh tubuh informasi yang tercatat yang telah dikumpulkan selama penelitian *netnografi*. Secara umum, analisis data induktif ini mencakup seluruh proses mengubah produk yang dikumpulkan dari *netnografi* (melalui partisipasi dan observasi) –yakni berbagai *files* tekstual dan grafis yang diunduh, transkrip wawancara *online*, catatan lapangan reflektif-- menjadi sebuah representasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dan Isi Unggahan Akun *instagram @persatuan_pribumi*

Isi unggahan dari akun *@persatuan_pribumi* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tema

yaitu tema politik, tema MCA (*Moslem Cyber Army*), tema dakwah, tema Palestina dan tema sosial.

Tema politik yang dimaksud adalah isi unggahan yang memuat berbagai macam informasi terkait dengan unggahan yang masuk dalam kategori tema politik adalah berita tentang pemerintahan pusat –Presiden Joko Widodo dan jajaran Menteri, berita Pilkada, berita DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Anies baswedan, berita tentang Basuki Tjahaya Purnama, tentang partai dan Prabowo. Tema MCA meliputi berita tentang ustadz-ustadz yang diakui menjadi bagian penting dari bela aksi 212, FPI atau juga yang memiliki ideologi tentang kekhalifahan misalnya ustadz Felix siauw, Habib Rizieq, Ustadz Abdul Somad. Tema Palestina berisi tentang perhatian akun *@persatuan_pribumi* tentang derita palestina. Tema Sosial berisi tentang isu LGBT, korupsi, sentimen agama atau kasus-kasus dugaan penistaan agama. Tema Dakwah berisi penyampaian pesan-pesan dengan muatan keagamaan. Isi posting berdasarkan tema dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tema unggahan di akun *@persatuan_pribumi*

Tema posting	Indikasi tema	Contoh isi posting
Politik	Segala sesuatu yang menyangkut pemberitaan tentang kegiatan pemerintahan atau negara	berita tentang pemerintahan pusat –Presiden Joko Widodo dan jajaran Menteri, berita Pilkada, berita DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Anies baswedan, berita tentang Basuki Tjahaya Purnama, tentang partai dan Prabowo
Sosial	Informasi tentang realitas sosial terutama mengangakat isu-isu hangat yang sedang menjadi perhatian masyarakat terutama yang viral di dunia maya	Isu LGBT, korupsi, sentimen agama atau kasus-kasus dugaan penistaan agama, kasus rohingnya
MCA	Informasi tentang visi dan misi grup atau kelompok yang menyebut dirinya sebagai <i>muslim cyber army</i>	Pemberitaan-pemberitaan positif mengenai sepak terjang para ustadz yang dijadikan figur teladan bagi akun <i>@persatuan_pribumi</i> seperti ustadz Felix siauw, Habib Rizieq, Ustadz Abdul Somad.

Palestina	Informasi tentang palestina	Dimuatnya gambar-gambar seorang anak yang dengan penuh jiwa ksatria mampu dan berani menghadapi tentara israel.
Dakwah	Informasi tentang materi-materi dakwah Islam yang disampaikan melalui media sosial	Penyampaian pesan tentang seorang muslim harus melawan ketika Allah dan Rasulullah saw dihina.

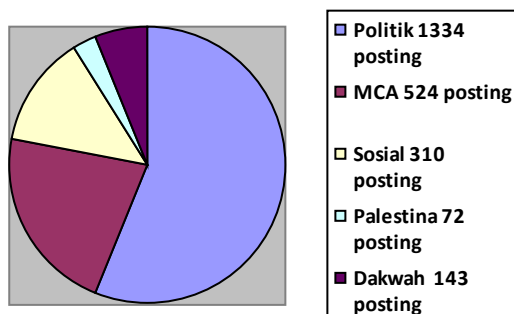
sumber: Instagram akun @persatuan_pribumi, 2018

Akun instagram @persatuan_pribumi pertama kali mengunggah gambar pada tanggal 5 Desember 2016. Sampai tanggal 16 Januari 2018, jumlah unggahan yang diunduh sejumlah 2383 kiriman. Akun tersebut mengikuti 41 akun. Sejumlah akun yang diikuti adalah @bela.quran, @belanegara, @yusufmansurnew, @sandiuno, @aniesbaswedan, @reaksirakyat1, @haikalhassan_quote, @mediarakyat_212, @ustadzabdulsomad dsb. Sebaran *posting* dengan tema tertentu dapat dilihat pada gambar 1.

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa tema politik menempati porsi besar. Tema politik pada akun @persatuan_pribumi menjadi topik yang sering dibahas. Topik tersebut lebih sering diangkat daripada topik keagamaan atau tema sosial lainnya. Bahkan lebih khusus lagi, tema politik yang diangkat berupa kritik terhadap pemerintah Jokowi dan kabinetnya serta postingan berupa pemberian apresiasi terhadap pemerintahan provinsi DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Anies Baswedan.

Gambar 1

Jumlah Tema Unggahan akun @persatuan_pribumi



sumber: Instagram akun @persatuan_pribumi, 2018

Jumlah unggahan dengan tema politik paling banyak di antara unggahan yang lain. Di antara informasi unggahan yang diunggah dengan tema politik tersebut adalah unggahan yang ditujukan kepada pemerintah pusat yakni Presiden Joko Widodo dan beberapa menteri yang berupa kritik.

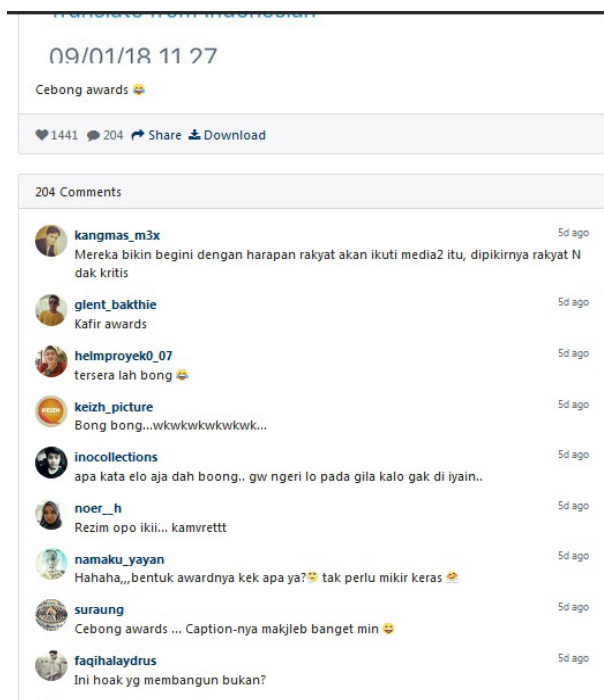
Pada gambar 2, akun @persatuan_pribumi menampilkan posting akun @Portal_Kemlu_RI yang berisi tentang pemberian penghargaan kepada media-media terbaik. Akun @persatuan_pribumi kemudian menanggapi dengan *caption* “*cebong awards* (ditambah dengan icon wajah tertawa terkekeh-kekeh)”. Istilah ‘cebong’² adalah julukan di dunia maya yang ditujukan kepada orang-orang atau pengguna internet pendukung perjuangan presiden Jokowi (pro Jo).

Gambar 2 Interaksi berisi komentar-komentar



2 Cebong sendiri berasal dari kata kecebong (nama lain dari berudu, anak katak). Kata cebong adalah istilah atau sebutan yang ditujukan kepada orang-orang yang mendukung pemerintahan Joko Widodo. Penamaan ini berasal dari hewan kecebong yang dijadikan icon pada kaos produksi Kaesang, putra Presiden Joko Widodo.

Gambar 3 Unggahan Tema Politik (Kritik Terhadap Kementerian RI)



Sumber: akun instagram akun @persatuan_pribumi, 2018

Penghargaan dari Kemenlu RI itu sendiri (MICOM: 2018) adalah penghargaan Adam Malik yang diberikan setiap tahun. Penghargaan merupakan bentuk apresiasi Kementerian Luar Negeri kepada media dan jurnalis yang berpartisipasi aktif dalam memberitakan politik luar negeri Indonesia secara akurat dan berimbang.

Akun instagram @persatuan_pribumi beropini demikian dengan maksud menyindir Kementerian Luar Negeri yang memberikan penghargaan kepada media-media tersebut. Dalam perspektif akun tersebut, media yang disebut di atas dianggap sebagai media yang juga mendukung pemerintahan Indonesia saat ini.

Sejumlah komentar dengan maksud yang sama penulis temukan misalnya dari akun @glent_bakthie yang menghubungkan *postingnya* tersebut dengan persoalan keakidahan dengan ungkapan “*kafir awards*”. Ada juga yang menyebut dengan “*rezim opo iki (rezim apa ini)...kamvret (kampret)*”.

Posting berupa kritik terhadap pemerintah pusat yang lain juga ada dalam posting ketika

akun @persatuan_pribumi membandingkan dua fenomena di Papua, yaitu antara gesitnya presiden Jokowi membangun infrastruktur dan berita tentang puluhan anak yang meninggal di Papua (Asmat). Dalam unggahan tersebut, akun @persatuan_pribumi memberikan argumentasinya yang menyebut pemerintah (rezim) mempunyai permasalahan pada pola berpikirnya dengan alasan “*buat makan saja susah, justru pembangunan yang digenjut*”.

Gambar 4 Unggahan Tema Politik (Kritik Terhadap Pemerintah Pusat)



Gambar 5 Interaksi berisi komentar-komentar



Sumber: akun instagram akun @persatuan_pribumi, 2018

Akun @heni_nona70 berkomentar mengaitkan postingan tersebut juga dengan persoalan agama dengan menyebut “*rezim yang gak punya bekal agama yang cukup*”. Komentar lain bernada mendeskreditkan pemerintah juga ditunjukkan akun @dekakarunia2 dengan komentar “*laaah kan otak seuprit (otaknya kecil), yang gede perutnya (yang besar perutnya)*”. Akun @rianprime menyebut dengan istilah “*petugas partai loh*” dengan maksud menunjuk Presiden Jokowi sebagai petugas partai PDI-P (sebagai petugas yang dituntut harus patuh pada ketua partai). Berbeda dengan akun @mulan8010 yang memberi respon positif terhadap pemberitaan pemerintah RI terkait pembangunan di papua dengan menyebut “*yang punya masalah anda (akun @persatuan_pribumi), yang tidak bisa berterima kasih.. pada bangsa negara dan agama. Bisanya Cuma menghujat kritik.. apa yang pernah anda buat (perbuat) bagi bangsa ini.. mikir min (admin akun @persatuan_pribumi)*”.

Akun instagram lain @boikotsumpen pernah mengunggah hasil unggahan akun @persatuan_pribumi dimama postingan berupa kritik tersebut membahas tentang tindakan Menteri Pertanian yang harus impor beras. Tetapi pada caption akun @boikotsumpen justru menyanggah bahwa apa yang disampaikan @persatuan_pribumi adalah tidak benar dan menilai bahwa @persatuan pribumi telah salah paham. Sekalipun @boikotsumpen menyanggah pernyataan @persatuan_pribumi, dalam caption juga muncul ungkapan-ungkapan yang tidak etis, misalnya “*upil badak. Ikan kembung (menyebut akun @persatuan_pribumi)*” atau dengan kata “*mati aja lu (kamu) bangsat.*”

Gambar 6 Sanggahan dari akun lain



Sumber: akun instagram akun @boikotsumpen, 2018

Tema politik lain yang diunggah oleh akun @persatuan_pribumi berupa apresiasi terhadap kinerja Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan dan Sandiga Uno. Seperti dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 7 Posting Tema Politik



Sumber: akun Instagram @persatuan_pribumi, 2018

Akun @persatuan_pribumi juga mengunggah informasi dengan tema dakwah. Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa akun tersebut mengunggah dengan isi “*jika anda dihina seseorang silahkan anda maafkan dia, namun jika Allah swt dan Rasulullah saw dihina orang, anda tidak berhak memaafkannya !!!*”. Tema mengaitkan antara agama dengan sesuatu yang terjadi di dunia

pun, muncul dalam unggahan akun tersebut. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 8, 9 dan 10

Gambar 8 Posting tema dakwah



Sumber: Akun instagram @persatuan_pribumi

Gambar 10 Posting tema Dakwah Rasulullah

"Jika Menebar Kedamaian, Dakwah Pasti Tak Akan Ditolak" Belum Tahu Kalau Dakwah Rasulullah Ditolak dan Dilempari? bit.ly/2zNHj8A

Translate from Indonesian



Sumber: akun instagram @persatuan_pribumi, 2018

Gambar 9 Posting tema Kaitan antara agama-musibah



Sumber: akun Instagram @persatuan_pribumi, 2018

Berdasarkan kajian secara *netnografi* sampai tanggal 24 Januari 2018, dapat disimpulkan bahwa isi *posting* akun @persatuan_pribumi dengan tema *posting* politik lebih banyak mendapat porsi dibanding dengan tema *posting* lain. Tema *posting* itupun dapat dikategorikan menjadi dua hal. *Pertama*, memberikan kritik terhadap pemerintah pusat presiden Jokowi dan kabinetnya. *Kedua*, memberikan apresiasi terhadap pemerintahan provinsi DKI Jakarta oleh Gubernur Anies Baswedan dan Saniaga Uno. Isi postingan yang diunggah pun disajikan secara tidak imbang antara fakta dengan opini. Seperti misalnya ketika akun @persatuan_pribumi membandingkan antara giatnya presiden Jokowi membangun infrastruktur di Papua dengan 61 jumlah anak yang meninggal di Papua (gambar 5). Padahal Ignasius mengatakan bahwa kematian orang Papua baik di Nduga, Yahukimo dan Asmat, harus dijadikan pelajaran bagi pemerintah daerah lainnya agar serius dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Purba: 2018). Pernyataan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa mengkaitkan antara kinerja presiden Jokowi membangun infrastruktur dengan kematian anak di Asmat bukan sesuatu yang berimbang karena ada wilayah kerja sendiri antara pusat dan daerah. Terlebih, pembangunan infrastruktur juga bertujuan untuk memudahkan

akses di daerah Papua seperti yang selama ini dikeluhkan oleh tenaga profesi di Papua.

Instagram antara Pusaran Agama dan Politik

Akun @persatuan_pribumi yang mengklaim dirinya sebagai pusat info *cyber* muslim juga menjadi bagian dari perjuangan gerakan aksi bela Islam berafiliasi dengan akun-akun media sosial yang lain seperti akun @baby.bee_antikecebong, @berita_islam_212 dan lain-lain. Akun tersebut menjadi bagian dari Islam politik yang justru lebih banyak mengangkat isu-isu identitas dan sentimen sektarian. Ini menjadi problem serius bagi Islam Politik di Indonesia. Islam politik yang diwakili oleh profil akun tersebut belum mewakili konsep Islam sebagai agama pembebasan kaum tertindas.

Fenomena debat dalam media sosial semakin semrawut lantaran pengguna internet digiring hanya pada dua persepektif (hitam putih saja). Bagi kelompok yang mendukung pemerintahan Indonesia di bawah kepemimpinan presiden Jokowi, dianggap sebagai kelompok yang anti Islam. Kelompok yang mendukung pemerintahan Provinsi DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Basuki Tjahaya Purnama dan Djarot dianggap sebagai kelompok yang anti Islam. Kelompok yang tidak mendukung pemerintahan di bawah kepemimpinan Jokowi dan mendukung pemerintahan Provinsi DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Anies Baswedan dan Sandiaga Uno mengklaim dirinya kelompok yang memperjuangkan Islam.

Kelompok tersebut lebih dipersempit lagi dengan klasifikasi kelompok menjadi 2 kelompok yaitu *pertama*, kelompok yang menolak mengganti dasar negara (Pancasila) dengan sistem khilafah. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok pendukung pemerintah presiden Jokowi dan pendukung mantan gubernur Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama. *Kedua*, kelompok yang berjuang mendirikan negara Islam dengan sistem khilafah. Kelompok ini mengklaim dirinya sebagai kelompok yang memperjuangkan Islam.

Negara Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun

(Malik 2007: 153) semestinya dipahami dalam beberapa karakter, yaitu: *pertama*, negara yang berakidah terhadap Tuhan yang termanifestasi dalam aspek dunia dan akhirat. *Kedua*, persoalan hukum tidak dibentuk secara kaku. *Ketiga*, negara Islami menjadikan akhlak atau etika menjadi tujuan dari berbagai bidang kehidupan lain. *Keempat*, negara islami adalah negara yang berperadaban. *Kelima*, negara islami adalah negara yang senantiasa berkembang menurut ijtihad dan perkembangan zaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak penting bentuk negaranya apa, yang penting adalah bagaimana membangun sebuah negara yang memiliki prinsip-prinsip Islam.

Alquran mengandung nilai-nilai dasar yang harus diaplikasikan dan diimplementasikan dalam pengembangan sistem politik Islam, nilai-nilai dasar tersebut adalah (Septiana 2015: 109–12): 1) Keharusan mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, sebagaimana tercantum dalam QS. 23 (al-Mukminun): 52, 2) Keharusan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah *ijtihadiah* (QS. 42 (al-Syura) : 38), 3) Keharusan menunaikan amanat dan menetapkan hukum secara adil. Dijelaskan dalam QS. 4 (al-Nisa') : 58, 4) Kemestian mentaati Allah dan Rasulullah serta *Ulil Amri* (pemegang kekuasaan) sebagaimana difirmankan dalam QS. 4 (al-Nisa'): 59, 5) Keniscayaan mendamaikan konflik antar kelompok dalam masyarakat Islam, sebagaimana difirmankan dalam QS. 49 (al-Hujarat): 9. 6) Keharusan mempertahankan kedaulatan Negara dan larangan melakukan agresi dan invasi. Dijelaskan dalam QS. 2 (al-Baqarah): 90. 7) Kemestian mementingkan perdamaian dari pada pernusuhan. Dalam QS. 8 (al-Anfal): 61. 8) Kemestian meningkatkan kewaspadaan dalam bidang pertahanan dan keamanan, sebagaimana firman Allah dalam QS. 8 (al-Anfal): 60. 9) Keharusan menepati janji, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. 16 (al-Nahl): 91. 10) Keharusan mengutamakan perdamaian bangsa-bangsa, sebagaimana sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. 49 (al-Hujarat):13. 11). Kemestian peredaran harta pada seluruh lapisan masyarakat.

Dalam QS. 59 (al-Hasyr): 7, dan 12) Keharusan mengikuti prinsip-prinsip pelaksanaan hukum.

Spiritualitas Pada Aktifitas Posting dan Interaksi Pengguna Internet di akun @persatuan_pribumi

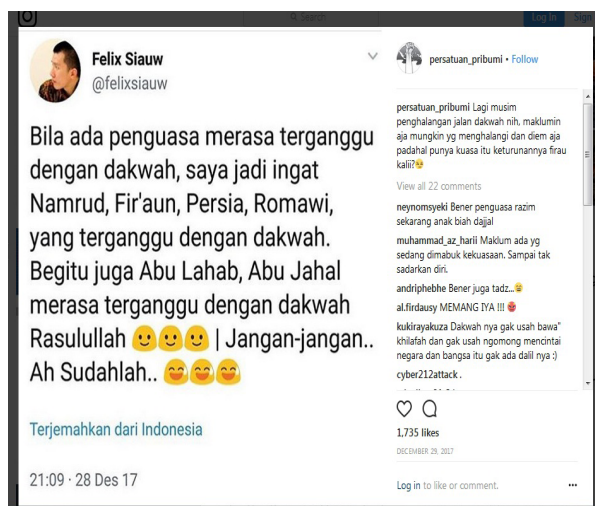
Indikator spiritualitas harus berimplikasi terhadap makna sosial, oleh karena itu spiritualitas harus hadir dalam setiap dimensi kehidupan terutama dalam hal politik dan dakwah. Seorang praktisi politik yang percaya akan adanya Tuhan memiliki tanggung jawab spiritual untuk memakmurkan kehidupan dan meningkatkan kualitas kemanusiaan dan bangsa.

Berdasarkan definisi dan indikator dimensi spiritualitas *Mutaki Spiritual Health Assessment*, dimensi makna sebagai manifestasi spiritualitas yang berupa penghayatan intrapersonal kurang mewarnai dalam aktifitas posting akun @persatuan_pribumi. Hal ini dapat dilihat dari misalnya unggahan sebagaimana gambar 8 yang berisi “jika anda dihina orang maka maafkanlah dia, namun jika Allah dan Rasulullah dihina jangan maafkan dia”. Pada pesan tersebut nampak secara tegas anjuran untuk tidak memaafkan orang yang telah menghina Allah swt dan Rasulullah saw. Isi pesan tersebut tidak sesuai dengan salah satu indikator dari dimensi makna hidup yakni memaafkan diri dan orang lain.

Pada dimensi yang sama dengan indikator menjadi teladan bagi orang lain dan mengutamakan keselarasan dan kebersamaan, tidak nampak pada unggahan-unggahan akun @persatuan_pribumi, sebagaimana ditunjuk pada gambar 11. Pada gambar tersebut, akun @persatuan_pribumi mengunggah gambar hasil *screenshot* dari twitter Felix Siauw yang berisi “bila ada penguasa merasa terganggu dengan dakwah, saya jadi ingat Namrud, Firaun, Persia, Romawi yang terganggu dengan dakwah. Begitu juga Abu Lahab, Abu Jahal yang merasa terganggu dengan dakwah Rasulullah, jangan-

jangan... ah sudahlah...”. Tidak jelas siapa yang dimaksud penguasa oleh Felix Siauw akan tetapi setelah postingan tersebut, akun @persatuan_pribumi dan beberapa pengikut akun tersebut secara masif menyebut Presiden Jokowi dengan sebutan Fir’aun atau Fir’aun lokal.

Gambar 11 Unggahan Posting



Sumber: akun instagram @persatuan_pribumi, 2018

Hayang menarik dari isi *posting* pada gambar 8 adalah pada gambar tersebut menggambarkan bagaimana hubungan dirinya dengan Tuhan (dimensi pengalaman spiritualitas). Hubungan yang ditunjukkan oleh gambar 8 memperlihatkan sikap yang lebih dekat dengan istilah sikap loyalitas terhadap Allah dan rasulullah. Loyalitas dapat timbul dari kecintaan seseorang terhadap seseorang atau sesuatu (Aaker dalam Riyadi, 1999, hal. 58) dalam hal ini Allah swt dan Rasulullah saw sehingga dari unggahan tersebut memberi kesan sikap loyalitas ini dapat dimaknai sebagai perasaan dekat dan bersahabat dengan Tuhan. Relasi yang dibangun dirasa telah sedemikian dekat (kondisi batin) sehingga secara psikologi mengantarkan seseorang merasa tersinggung apabila sesuatu (dalam hal ini Tuhan dan Rasulullah saw) dihina oleh pihak lain. Kondisi batin atau keadaan mental seseorang adalah hal dalam istilah tasawuf.

Husain ibn Mansûr al-Hallaj (w.309/922)³ sebagaimana disadur Carl menempatkan penekanan khusus mengenai keadaan-keadaan psikologis tentang susunan hati. Dalam pembahasan ini, al-Hallaj mengusulkan sebuah pengujian untuk ketulusan klaim spiritual yang menjajarkan setiap momen (waqt)⁴ pengalaman batin dengan perbuatan dan sifat yang diperlukan bagi orang yang mengklaimnya. Sebagaimana disadur Carl W. Ernst (1999: 39-40), penjabaran tersebut adalah: *Pertama*, orang yang mengklaim keimanan (îmân) membutuhkan bimbingan (rusyd); *Kedua*, orang yang mengklaim kepasrahan (islâm) membutuhkan moral (akhlâq); *Ketiga*, orang yang mengklaim kemurahan hati (ihsân) membutuhkan kesaksian (*musyâhadah*), *Keempat*, orang yang mengklaim pemahaman (*fahm*) membutuhkan kelimpahan (*ziyâdah*); *Kelima*, orang yang mengklaim akal ('aql) membutuhkan rasa (*madzâq*); *Keenam*, orang yang mengklaim ilmu ('ilm) membutuhkan pendengaran (sama'); *Kelima*, orang yang mengklaim ma'rifat (*ma'rifâh*) membutuhkan ruh, kedamaian dan wewangian (*ar-rûh wa*

ar-râhab wa ar-râ'ihah); Keenam, orang yang mengklaim ruh (rûh) membutuhkan ibadah ('ibâdah); Ketujuh, orang yang mengklaim ketakwaan (tawakkul) membutuhkan kepercayaan (*siqah*); Kedepalan, orang yang mengklaim takut (*khauf*) membutuhkan dorongan (*inzi'âj*); Kesembilan, orang yang mengklaim harapan (*raja'*) membutuhkan ketenangan (*tuma`ninah*); Kesepuluh, orang yang mengklaim cinta (*mahabbah*) membutuhkan rindu (*syawq*), Kesebelas, orang yang mengklaim rindu (*sywaq*) membutuhkan gairah (*walah*); dan Keduabelas, orang yang mengklaim gairah (*walah*) membutuhkan Allah.

Sebagaimana dalam postingan akun @persatuan_pribumi dalam posting "jika anda dihina seseorang silahkan anda maafkan dia, namun jika Allah swt dan Rasulullah saw dihina orang, anda tidak berhak memaafkannya !!!". Terkait isi posting tersebut, menurut Syah (Hosen: 2017) pernyataan lewat gambar dan video yang diviralkan dalam media sosial tersebut ditujukan untuk melegitimasi bahwa wajar orang Islam marah bila ajaran agamanya dihina.

Isi pesan tersebut berisi ajakan atau anjuran agar umat islam tidak memaafkan orang yang menghina Rasulullah dan Allah swt. Padahal, jika anjuran tersebut terinspirasi dari hadits yang berisi tentang "Nabi saw tidak marah untuk kepentingan pribadinya, namun jika agama Allah dihina (ajarannya dilanggar) maka tidak ada sesuatu apapun yang bisa tegak di hadapan kemarahan beliau", maka anjuran tersebut justru mengandung ajaran yang bukan mencerminkan ajaran Islam sendiri. Sebab isi teks yang utuh yang ada dalam kitab sahih Bukhari (hadits no 6288), sahih Muslim (4294) dan Sunan Abi Dawud (4153) yang berbunyi "Rasul memilih perkara yang ringan jika ada dua pilihan selama tidak mengandung dosa. Jika mengandung dosa, Rasul akan menjauhinya. Demi Allah, beliau tidak pernah marah karena urusan pribadi, tapi jika ajaran Allah dilanggar maka beliau menjadi marah karena Allah" memuat penjelasan bahwa Rasulullah bukan marah karena agama Allah dihina. Tetapi marah bila kebenaran atau ajaran

3 Al-Hallaj adalah pengikut yang semasa dengan al-Junaid al-Baghdadi (w. 298/910). Ia dijatuhi hukuman di atas tiang salib karena *hujjahnya* mengenai kemaujudan. Sepanjang menyangkut pandangan dari puncak pengalaman mistik tentang kemanunggalan-kembali dengan Tuhan, ia sejalan dengan al-junaid. Malah ia selangkah lebih jauh dengan mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya bisa saja dipandang sebagai "titisan" Tuhan. Ia tidak mendakwakan keillahian bagi dirinya, meski ucapan yang membawanya kepada hukuman mati, "akulah Kebenaran (*ana al-Haqq*), tampak menjadi *hujjah-hujjahnya* yang berakibat itu. Ungkapan-ungkapan paradoks yang mengerikan ini terdapa dalam bukunya *kitab ath-Thawasîn*, sebagaimana dikutip Arberry (1985: 75):

"bila kau tak mengenali Tuhan, setidaknya kau mengenal tanda-tandaNya. Akulah tanda itu, akulah kebenaran sejati (*ana al-haqq*). Sahabat-sahabat dan guru-guruku adalah iblis dan Fira'un, iblis telah diancam dengan api neraka, tapi ia tak mau mengakui kesalahannya. Fira'un ditenggelamkan ke dalam laut, tapi tak mengakui kekufurannya. Dan aku, meski aku dibunuh dan disalib dan meski tangan serta kakiku dipatahkan – aku takkan mengaku bersalah"

4 Kaum sufi mengartikan waktu sebagai sesuatu yang mempertemukan mereka secara kebetulan (tanpa rancangan) dari rantai zaman (durasi waktu yang dikenadalikan *Al-Haqq*), tanpa mereka bebas memilihnya untuk diri mereka. "seseorang dengan hukum waktu" yang artinya adalah dia pasrah pada semua ghaib yang tampak tanpa punya kemampuan memilihnya atau dia dalam sesuatu dengan ketentuan dengan kebenaran syar'i (An-Naisaburi 2007:56)

Allah dinodai dengan cara melanggar atau mendustai ajaran Islam itu sendiri. Dari pesan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam islam tidak ada anjuran untuk tidak memaafkan orang yang menghina Rasulullah dan Allah swt. Dengan demikian, anjuran untuk tidak memaafkan orang lain tidak mengandung indikasi dari manifestasi spiritual dalam hubungan sosial yang bermanfaat.

Secara tegas Nadirysah (Hosein: 2017) menolak pernyataan yang membolehkan seseorang marah (termasuk tidak memaafkan) Allah swt dan Rasulullah saw apabila dihina. Nadirysah menyebut Rasulullah saw marah hanya jika ajaran agamanya saja yang dilanggar dan bukan personalianya. Nadirysah menambahkan dalam artikel yang ditulisnya dalam websitenya dengan ungkapan “*lha kok kita marah seakan-akan Allah (Rasulullah saw) juga ikutan marah (seolah-olah kita mewakili marahnya Allah dan Rasulullah). Lha memang kita itu siapa sih?*”.

Sebagai akun yang mengklaim dirinya sebagai pusat info *cyber muslim* dan pusat pemberitaan tentang muslim, akun @persatuan_pribumi pun tidak memperdulikan etika berdakwah dan menunjukkan propaganda, sebagaimana dapat dilihat di gambar 8, 9, dan 10.

Ditambah lagi berbagai macam *caption* akun @persatuan_pribumi dan komentar pengguna internet baik yang mengikuti akun @persatuan_pribumi atau tidak, mereka cenderung begitu saja menyampaikan opini mereka tanpa memperdulikan etika dan tidak memperdulikan logika dengan sehat. Sikap tersebut tidak sesuai dengan dimensi emosi positif dan ritual dengan indikator mampu mengendalikan, merasakan ketentrangan dan takut melakukan dosa.

Hasil temuan dalam akun @persatuan_pribumi telah dianalisis menggunakan teori dimensi spiritualitas *Mutaki Spiritual Health Assesment* dengan menggunakan empat indikator yakni makna hidup, emosi positif, pengalaman spiritual dan ritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas dalam akun @persatuan_pribumi dan beberapa aktifitas komentar di dalamnya perlu ditingkatkan

kualitasnya. Kesimpulan tersebut dapat diambil berdasarkan temuan data yang menunjukkan tidak ada integrasi antara indikasi baik dari dimensi makna hidup, pengalaman spiritualitas, emosi positif dan ritual.

Manusia dapat memaknai kehidupan saat seseorang mampu memanifestasikan spiritualitas dalam bentuk penghayatan intrapersonal yang bersifat unik, ditunjukkan dalam hubungan sosial yang bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia. Manifestasi tersebut dapat dilihat dari indikasi yaitu menolong dengan spontan, memegang teguh janji, memaafkan diri dan orang lain, berperilaku jujur, menjadi teladan bagi orang lain dan mengutamakan keselarasan dan kebersamaan. Makna hidup akan berkurang jika manifestasi spiritualitas tersebut tidak terwujud secara terintegrasi.

Spiritualitas pengguna internet (instagram) dalam aktifitas posting dan memberi komentar pada akun @persatuan_pribumi masih perlu ditingkatkan lagi. Terlebih pada detail bio” yang ditulis akun @persatuan_pribumi melabeli dirinya dengan “agama news” juga terlihat dari bagaimana aktifitas unggahannya atas nama agama.

Upaya untuk mengatasi semakin merebaknya ujaran kebencian, saling hujat dengan kata-kata kotor sangat urgen dilakukan. Upaya tersebut dilakukan bukan dalam bentuk melakukan tindakan yang sama dengan apa yang mereka sudah lakukan.

Kepemimpinan dalam negara adalah amanat yang luar biasa. Di sisi lain, sesuatu yang perlu diingat adalah tanggung jawab manusia untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Setiap individu perlu melibatkan unsur iman ataupun spiritual dalam konsep kepemimpinan sekalipun menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri (Benawa 2014: 880).

Kepemimpinan yang sejati (*authentic leadership*) timbul dari mereka yang motivasi utamanya adalah keinginan menolong orang lain (menolong orang lain tanpa pamrih adalah

salah satu dimensi spiritual). Dengan demikian setiap individu menempatkan dirinya sebagai pelayan bagi individu yang lain dalam rangka meningkatkan kompetensi potensial individu yang lain dengan sepenuh hati dan penuh perhatian dan bukan pelayan.

Masyarakat Indonesia, sebagai masyarakat beragama perlu benar-benar mengaktualisasikan prinsip keagamaan yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan tingkah laku kehidupan sehari-harinya dapat lebih beretika dan bermoral, jauh dari anarkisme, rasisme, maupun perlakuan diskriminatif lainnya, serta terbebas dari politik balik modal. Realisasi kepemimpinan yang dilandasi ketulusan dan kesungguhan dengan dilandasi prinsip keimanan diharapkan mampu mengembalikan kondisi bangsa Indonesia dari keterpurukan selama ini.

Greenleaf, Frick dan Spears dalam Banewa (2014: 878–79) menyimpulkan bahwa sedikitnya terdapat sepuluh ciri khas menjadi pemimpin yaitu *pertama*, mendengar sehingga seseorang dapat memahami dengan jelas apa yang menjadi kehendak lawan bicaranya. *Kedua*, menerima orang lain dan empati. Orang perlu diterima dan diakui sebagai suatu individu yang istimewa dan unik. Dengan mampu berempati, seseorang mampu menghormati seseorang yang lain. *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk memperhitungkan kondisi yang sudah terjadi dan meramalkan kemungkinan hasilnya. *Keempat*, kesadaran akan dirinya dan potensi orang lain. *Kelima*, membangun kekuatan persuasif. *Keenam*, kemampuan untuk melihat kepada suatu masalah, mendudukan masalah pada tempatnya. *Ketujuh*, kemampuan untuk menyembuhkan dirinya dan orang lain. Menyembuhkan dalam arti memotivasi, menggerakkan hati, mendamaikan. *Kedelapan*, menekankan pada keterbukaan dan kejujuran. *Kesembilan*, memiliki komitmen pada pertumbuhan manusia secara pribadi, profesional dan spiritual. *Kesepuluh*, membangun komunitas yang baik.

Agar setiap pengguna internet mampu

menjadi pemimpin yang baik minimal untuk dirinya sendiri, setiap pengguna internet harus melakukan perbaikan-perbaikan diri secara intents. Perbaikan-perbaikan diri ini dalam tasawuf disebut dengan istilah *maqamat* (tahapan) yakni *taubah, zuhud, ridha, cinta, ma'rifât, sabar, tawakkal, fanâ' dan bakâ, serta ittihâd-hulul* (Nicholson n.d.:29).

Maqamat sekaligus dapat menjadi media untuk mencapai kesucian jiwa dari segala penyakit hati seperti kemusyrikan, arogansi, takabbur, marah, dendam, hasut, kikir, ambisi harta dan lain-lain sehingga hati dapat mencapai kedamaian kalbu (Sayyid Nur bin 2000: 135). Dengan memiliki sikap-sikap di atas, seorang pengguna internet harus sadar akan tanggungjawabnya sebagai pemimpin minimal bagi dirinya sendiri sehingga ada kendali pada saat mereka memberi komentar, mengunggah pesan-pesan di media sosial.

Selain perbaikan yang dimulai dari diri sendiri, generasi muda muslim juga harus terus didorong untuk mengembangkan dan mensyiarkan Islam Moderat melalui budaya menulis di dunia maya. Tradisi ini sekaligus menjadi kritik bagi pendidikan agama yang masih didominasi dengan sistem hafalan dan doktrinasi yang menyebabkan generasi muda minim keterampilan, keberanian dan kreatifitas. Bukan hanya *tabayyun* saja tetapi juga *takhayyur* (memilah dan memilih) terhadap berita yang diterima agar dapat mendatangkan kemaslahatan serta tidak membawa kemadharatan (Faizin dan Alawi: 2017).

SIMPULAN

Hasil temuan dalam akun @persatuan_pribumi telah dianalisis menggunakan teori dimensi spiritualitas *Mutaki Spiritual Health Assesment* dengan menggunakan empat indikator yakni makna hidup, emosi positif, pengalaman spiritual dan ritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas dalam akun @persatuan_pribumi dan beberapa aktifitas komentar di dalamnya perlu ditingkatkan kualitasnya. Kesimpulan tersebut dapat diambil

berdasarkan temuan data yang menunjukkan tidak ada integrasi antara indikasi baik dari dimensi makna hidup, pengalaman spiritualitas, emosi positif dan ritual.

Kondisi batin yang dimiliki oleh akun @persatuan_pribumi dan para anggota yang mengikuti akun tersebut merupakan modal untuk terus mengembangkan spiritualitasnya. Kondisi batin tersebut merupakan anugerah dari keimanan yang dimilikinya. Akan tetapi, keimanan tersebut masih perlu dibimbing oleh *mursyid* (guru) yang benar-benar mampu mengantarkan seseorang menuju Allah, sebab menuju surga saja tidak cukup. Seseorang harus berjumpa dengan Allah agar mendapatkan kenikmatan yang hakiki.

Bimbingan-bimbingan tersebut mengantarkan seseorang agar terus melakukan perbaikan-perbaikan diri sehingga potensi yang ada dalam dirinya mampu berkembang dan mampu memanfaatkan diri bagi lingkungan di sekitarnya terutama di lingkungan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Aghni dan Ali Hidayat. 2018. "45 Juta Pengguna Instagram, Indonesia Pasar Terbesar di Asia." *Tempo.co.id*. Diakses 2 Januari 2018.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. 2007. *Risalah Qusyairiyah*. diedit oleh U. Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.
- Azman, Azlinda. 2012. "MEMAHAMI DIMENSI SPIRITUALITAS DALAM PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL (Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice)." 17(2):111-19.
- Bakry, Umar Suryadi. 2011. "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional." *Global & Strategis* (1).
- Benawa, Arcadius. 2014. "Dimensi Spiritual Dalam Kepemimpinan." *Humaniora* 5(45):872-80.
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran.
- Faizin, Muhammad dan Abdullah Alawi. 2017. "Media Online harus perkuat Konten Sejuk Dunia Maya." *www.nu.or.id*.
- Hosen, Nadirsyah. 2017. "Benarkah Nabi Marah Jika Agama Allah dihina?" *Nu.or.id*. Diambil (<http://www.nu.or.id/post/read/80066/benarkah-nabi-marah-jika-agama-allah-dihina>).
- Hoseni, Nadirsyah. 2017. "Benarkah Nabi Marah Kalau Agama Allah dihina." *Nadrihosen.net*.
- Iaal (Studi Netnografi Group Facebook Aksi Bela Islam 212). *www.id.spsindonesia.org/*. diakses 2 Januari 2018
- Jalaluddin. 2015. "Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas Serta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang." *Intizar* 21(2).
- Kozinet, Robert V. 2010. *Netnography: Doing Ethnography Research Online*. London: SAGE Publications Ltd.
- Mahendra, Ikhsan Tila. 2017. "Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil 11 Januari 2018 ([http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34490/1/Ikhsan Tila Mahendra-FITK](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34490/1/Ikhsan%20Tila%20Mahendra-FITK)).
- Malik, Dahlan. 2007. *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun Relevansinya dengan Tata Kehidupan Bernegara Era Modern*. Jambi: Sultan Thaha Press.
- MICOM. 2018. "Metro TV Kembali Raih Penghargaan Adam Malik dari Kemenlu." *Media Indonesia*. Diambil 16 Januari 2018 (<http://www.mediaindonesia.com/news/read/139870/metro-tv-kembali-raih-penghargaan-adam-malik-dari-kemenlu/2018-01-09>).
- Musyafiq, Ahmad. 2012. "Spiritualitas Kaum Fundamental." *Walisono* 20(1).
- Nelson, Joan M. 2009. *Psychology, Religion and Spirituality*. New York: Springer Science Business Media.
- Nicholson, Reynold A. n.d. *The Mystics of Islam*.

London & Boston: Routledge and Kegan Paul.

- Pasiak, Taufiq. 2012. *Tuhan dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan.
- Purba, John Roy. 2018. "61 Anak Asmat Meninggal Karena Wabah." *Kompas.com*. Diambil (<http://regional.kompas.com/read/2018/01/17/19240761/61-anak-asm-at-meninggal-karena-wabah-legislator-papua-pertanyakan-dana-otsus>).
- Qurrota, Primada, Ayun Dosen, dan Ilmu KomuAyun, Primada Qurrota. 2015. *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas*. Channel. Volume 3 nomor 1. Hlm. 1-16.
- Rahmat, Jalaludin. 2002. "Dibutuhkan Kecerdasan Spiritual untuk Jadi Pemimpin yang Unggul." *Kompas.com*.
- Sangadji, Antoet al. 2017. "Bela Islam atau Bela Oligarki?" in *Bela Islam atau Bela Oligarki: Pertalian Agama, Politik dan Kapitalisme di Indonesia*. Jakarta: Pustakaindo-Progress dan Islam Bergerak. Diambil 24 Desember 2017 (<https://rowlandpasari-bu.files.wordpress.com/2013/09/dedemulyanto-coen-husain-pontoh-bela-islam-atau-bela-oligarki.pdf>).
- Sayyid Nur bin, Sayyid Ali. 2000. *Al-Tasawwufu Syar'i*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Septiana, R.Erika. 2015. "Tinajaun Alquran dalam nalar politik dunia islam." *Istinbath XIV(15):105-22*.
- Vania C, Ruth. 2016. "Mayoritas Pengguna Aktif Instagram di Indonesia Adalah Anak Muda - Tribunnews.com." Diambil 12 Januari 2018 (<http://www.tribunnews.com/techno/2016/01/15/mayoritas-pengguna-aktif-instagram-di-indonesia-adalah-anak-muda>).
- Wardhani, Dyah Retno. 2008. "Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Agresifitas Pada Remaja." Islam Indonesia Yogyakarta.

